

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) diketahui berasal dari Afrika. Secara morfologi, kelapa sawit dapat dibedakan menjadi tiga tipe, yakni Dura, Tenera, dan Pisifera. Masing-masing tipe memiliki karakteristik buah yang berbeda, yang dijadikan sebagai basis dalam pemuliaan kelapa sawit. Kelapa sawit pertama kali diintroduksi ke Indonesia pada tahun 1848, dan dijadikan sebagai tanaman ornamen yang ditanam di Kebun Raya Bogor. Sejak diintroduksi dari Afrika melalui *Amsterdam Botanical Garden* pada 1848 hingga saat ini, kelapa sawit telah berkontribusi terhadap peningkatan GDP nasional, penciptaan lapangan kerja, pertumbuhan ekonomi serta pengentasan kemiskinan di sentra-sentra perkebunan rakyat, negara maupun swasta. Luas perkebunan kelapa sawit telah mencapai 7,3 juta ha dengan tingkat produksi CPO sebesar 18,7 juta ton. Sepertiga produksi CPO digunakan untuk konsumsi lokal, dan sisanya ditujukan untuk kebutuhan ekspor. Pada tahun 2007, CPO berada pada tingkat pertama produk ekspor Indonesia dengan kontribusi nilai ekspor 11,13% dari total nilai ekspor non migas (Mangoensoekarjo dan Semangun, 2008).

Tingginya permintaan minyak sawit (CPO) dan hasil olahannya menjadikan tanaman kelapa sawit sebagai salah satu komoditas yang banyak dibutuhkan. Memang tidak dapat dipungkiri, produk yang dihasilkan dari tanaman ini dapat dimanfaatkan sebagai salah satu bahan baku industri, seperti pangan,

kosmetik, dan farmasi, bahkan minyak sawit dapat dijadikan sebagai bahan bakar (*palm biodiesel*) (Fauzi, 2006).

Di dalam pengelolaan kebun kelapa sawit itu sendiri panen merupakan titik awal dari produksi dan terkait erat dengan budidaya, khususnya pemeliharaan tanaman. Produksi merupakan hasil yang diperoleh dari panen setelah melalui proses pascapanen atau pengolahan. Keberhasilan panen dan produksi tergantung pada kegiatan budidaya serta ketersediaan sarana untuk kegiatan transportasi, pengolahan, organisasi, ketenagaan, dan faktor penunjang lainnya. Hasil panen kelapa sawit berupa tandan buah segar (TBS). Panen merupakan pekerjaan utama di perkebunan kelapa sawit dan menjadi sumber pemasukan uang ke perusahaan melalui penjualan minyak kelapa sawit dan inti kelapa sawit. Karena itu, cara dan waktu panen yang tepat dapat mempengaruhi kuantitas produksi. Sementara itu, waktu yang tepat dapat mempengaruhi kualitas produksi ALB (Asam Lemak Bebas) (Risza, 1995).

Setelah panen faktor transportasi mendapat perhatian khusus. Keterlambatan pengangkutan tandan buah segar (TBS) ke tempat pengumpulan hasil (TPH) akan menyebabkan terjadinya restan dan mempengaruhi proses pengolahan, kapasitas olah, dan mutu produk akhir. Seperti kita ketahui bahwa jalan *Collection Road* yang terdapat pada areal perkebunan sangat minim mendapatkan perawatan, sehingga masih banyak terdapat *Collection Road* yang kurang berkualitas, sehingga memperlambat proses pengangkutan TBS, Efeknya terjadi peningkatan asam lemak bebas (ALB) sehingga kualitas *Crude Palm Oil* (CPO) menjadi rendah, atau juga menjaga kapasitas dan kelancaran pengelolaan

di pabrik kelapa sawit (PKS). Jam olah pabrik kelapa sawit (PKS) telah diatur berdasarkan taksasi potong buah. Ketidaklancaran transportasi akan menyebabkan kapasitas olah tidak terpenuhi dan menyebabkan jam olah bertambah sehingga juga berdampak terhadap peningkatan biaya. Karena transportasi sangat berperan penting maka sarana transportasi harus dapat dilewati oleh kendaraan angkut buah dalam segala cuaca. Oleh karena itu pada musim kering jalan juga harus dirawat dengan baik . (Mangoensoekarjo dan Semangun, 2008).

Mengingat jalan *Collection Road* (CR) berperan sangat penting di dalam perkebunan kelapa sawit, yang mana jika terjadi keterlambatan pengangkutan akan berdampak restan dan peningkatan asam lemak bebas (ALB) serta mempengaruhi proses pengolahan, kapasitas olah, dan mutu produk akhir, maka timbullah dorongan bagi saya untuk melakukan penelitian ini.

B. Rumusan Masalah

1. Kualitas infrastruktur jalan dapat meningkatkan kegiatan produksi dan transportasi di suatu perkebunan, sehingga masalah transportasi yang berdampak restan dan penurunan produksi dapat teratasi.
2. Kondisi jalan *Collection Road* yang kurang baik dapat mempengaruhi keterlambatan pengangkutan, sehingga berdampak terhadap kenaikan ALB (Asam Lemak Bebas).

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kerusakan jalan *Collection Road* pada areal perkebunan terhadap tingkat restan dan peningkatan ALB (asam lemak bebas).

D. Hipotesis penelitian

1. Jumlah restan yang banyak terdapat pada kelas jalan yang buruk.
2. Kualitas jalan buruk menyebabkan proses pengangkutan menjadi lama sehingga menyebabkan peningkatan ALB dibandingkan dengan kualitas jalan rusak ringan.

E. Manfaat Penelitian

1. Memberikan informasi mengenai pengaruh kerusakan jalan *Collection Road* terhadap tingkat restan dan peningkatan ALB (asam lemak bebas).
2. Pengetahuan dan informasi yang diperoleh dapat digunakan untuk membantu pengambilan kebijakan pengelolaan infrastruktur.